

MENGGAKI DAMPAK KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP MORAL EKONOMI SERTA IMPLIKASINYA PADA PERILAKU EKONOMI

Nurdianita Syamsu Wahidatul Afrina¹, Shendy Andrie Wijaya², David K Susilo³

¹Universitas PGRI Argopuro Jember, Jawa Timur, Indonesia, 68121, nswasyamsu@gmail.com

²Universitas PGRI Argopuro Jember, Jawa Timur, Indonesia, 68121, shendyandriewijaya@gmail.com

³Universitas PGRI Argopuro Jember, Jawa Timur, Indonesia, 68121, david.jfc12@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p175-182>

Article history

Received

10 September 2025

Revised

17 January 2026

Accepted

6 March 2026

How to cite

Afrina, N.S.W., Wijaya, S.A. & Susilo, D.K. (2026). Mengkaji dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan terhadap moral ekonomi serta implikasinya pada perilaku ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(2), 175-182.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p175-182>

Kata Kunci: Kemiskinan, area pesisir, nelayan, sosial ekonomi

Keywords: Poverty, coastal area, fisher, social economic

Corresponding author

Shendy Andrie Wijaya

shendyandriewijaya@gmail.com

Abstrak

Masyarakat miskin di kawasan pesisir Puger masih menjadi sebuah fenomena permasalahan yang khusus. Perubahan kondisi sosial, ekonomi memberikan dampak terhadap kemiskinan dan kesejahteraan pada masyarakat nelayan. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dampak kondisi sosial, ekonomi masyarakat nelayan terhadap moral ekonomi serta implikasinya pada perilaku ekonomi. Data sampel berjumlah 120 responden, dianalisis dengan model analisis jalur. Hasil penelitian terdapat dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan melalui moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial, ekonomi dan moral memberikan dampak terhadap perilaku ekonomi masyarakat nelayan Puger yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Artinya, jika keadaan sosial ekonomi nelayan baik terutama terkait dengan pendapatan sehari-hari maka secara keseluruhan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat nelayan yang berlandaskan dengan moral akan berdampak terhadap perilaku yang menunjukkan respon seorang individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Abstract

Poverty in the coastal area of Puger remains a particularly problematic phenomenon. Changes in social and economic conditions impact poverty and the well-being of fishing communities. The purpose of this study is to identify the impact of social and economic conditions in fishing communities on economic morality and its implications for economic behavior. Sample data from 120 respondents were analyzed using a path analysis model. The results of the study revealed the impact of socio-economic conditions in fishing communities on economic morality and economic behavior. The results of this study indicate that social, economic, and moral conditions affect the economic behavior of Puger fishing communities in decision-making related to meeting daily needs. This means that if the socio-economic conditions of fishermen are good, especially regarding daily income, then the overall economic activities of fishing communities, based on morality, will influence behavior that reflects individuals' responses to meeting their needs.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Sejumlah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat nelayan diantaranya faktor sosial dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Quibria, 1993) yang mengatakan bahwa kemiskinan berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi yang dinamis. Proses perencanaan pembangunan menurut pola *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dalam tahapan pengkajian dan analisis, dipengaruhi oleh faktor keadaan sosial, ekonomi setempat terutama dalam hal persepsi dan aspirasi masyarakat setempat terhadap sumber daya alam dan lingkungannya (Dahuri, 2001). Perubahan kondisi sosial, ekonomi memberikan dampak terhadap kemiskinan dan kesejahteraan pada masyarakat. Terkait faktor sosial yang diantaranya meliputi tingkat pendidikan (formal maupun non formal), umur, kelembagaan dan pengalaman kerja dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan nelayan. Masyarakat nelayan yang tidak memiliki keterampilan yang cukup memadai dalam penangkapan ikan misalnya, akan cenderung dan puas hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki tanpa adanya usaha untuk lebih meningkatkannya. Pada sisi lain, faktor ekonomi yang meliputi modal, jenis pekerjaan, pemasaran dan sebagainya, juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan nelayan.

Masyarakat nelayan yang memiliki modal yang cukup, akan mampu membeli alat tangkap yang lebih memadai. Artinya dengan alat tangkap yang lebih baik, akan mampu memperoleh hasil tangkapan yang lebih besar dan didukung dengan pemasaran hasil yang tepat, akan mampu meningkatkan pendapatan buruh nelayan tersebut. Ismail (2018), menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional umumnya lemah karena dipengaruhi oleh faktor struktural, ketergantungan terhadap alam, keterbatasan modal, dan rendahnya kemampuan akses terhadap pasar. Bailey (1987), menjelaskan bahwa perikanan bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi sebuah sistem sosial yang memiliki dampak luas terhadap struktur masyarakat, kesejahteraan rumah tangga, dan dinamika hubungan antar pelaku di sektor perikanan. Apabila aspek tersebut dikaitkan dengan kondisi saat ini, sangat memungkinkan memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Karena dengan kondisi ketidakpastian ekonomi ini segala bentuk aktivitas dan pola hidup sudah banyak berubah. Terutama siklus pemasaran dari hasil tangkapan nelayan tidak selalu menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup yang tidak secara langsung berkaitan dengan sikap moral ekonomi masyarakat nelayan itu sendiri. Meskipun tidak tepat memang, jika menyebutkan bahwa nelayan itu pemalas, karena jika dilihat dari siklus hidup kesehariannya nelayan yang selalu bekerja keras. Namun di sisi lain kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan yang didapat para nelayan sangat banyak, mereka lebih memilih tidak ditabung untuk persiapan menghadapi musim paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan yang sifatnya bukan kebutuhan prioritas. Fenomena di atas merupakan pusran masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan terutama setelah adanya wabah pandemi Covid -19. Hal ini tidak terlepas dari perilaku ekonomi masyarakat nelayan Puger yang memang pada saat studi pendahuluan mendapatkan informasi dari beberapa responden, bahwa mereka dalam hal menginvestasikan pendapatannya lebih tertarik membeli perhiasan emas ataupun kebutuhan sekunder daripada ditabung di bank untuk memenuhi kepuasannya. Oleh karena itu, masyarakat nelayan tersebut apabila sudah musimnya paceklik mereka akan berbondong-bondong menggadaikan perhiasan tersebut dengan skala besar dan sebaliknya apabila pada saat panen raya mereka akan menebus barang-barang tersebut sampai tidak tersisa.

Mengkaitkan dari fenomena itulah mungkinkah kebiasaan-kebiasaan seperti itu berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi serta moral dan perilaku ekonomi masyarakat nelayan di Puger. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa moral ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi nelayan. Wahyono et al. (2021), menemukan bahwa efek endowmen, perilaku kawatan, dan altruisme berpengaruh signifikan terhadap moralitas ekonomi serta mampu memediasi perilaku ekonomi yang irasional. Sementara itu, Andjarwati (2017) dan Makruf (2015), secara konsisten membuktikan bahwa meningkatnya moral ekonomi nelayan, baik dalam aspek konsumsi, produksi, maupun distribusi akan diikuti oleh peningkatan perilaku ekonomi nelayan di berbagai wilayah pesisir. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan konseptual, karena menempatkan moral ekonomi sebagai faktor eksogen yang berdiri sendiri, tanpa menelusuri kondisi sosial ekonomi yang melatarbelakangi terbentuknya moral tersebut. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hubungan langsung antara moral ekonomi dan perilaku ekonomi, tetapi belum menguji bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan seperti tingkat pendapatan, pendidikan, kepemilikan aset, dan kerentanan sosial—berperan dalam membentuk moral ekonomi sekaligus memengaruhi perilaku ekonomi. Oleh karena itu, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara empiris menguji hubungan kausal berjenjang antara kondisi sosial ekonomi, moral ekonomi, dan perilaku ekonomi nelayan dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Secara teoretis, hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan moral ekonomi telah dijelaskan oleh Scott (1976), melalui konsep moral ekonomi, yang menekankan bahwa norma dan nilai ekonomi individu sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan kondisi ekonomi yang dihadapi. Scott membedakan antara moral ekonomi subsisten yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan jaminan sosial dalam situasi ketidakpastian, serta moral ekonomi rasional yang lebih menekankan pada perhitungan keuntungan individual. Namun, pengujian empiris terhadap teori ini dalam konteks masyarakat nelayan Indonesia, khususnya dengan mengaitkannya secara langsung dengan perilaku ekonomi, masih sangat terbatas.

Berdasarkan kajian empiris dan landasan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan terhadap moral ekonomi serta implikasinya terhadap perilaku ekonomi nelayan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai moral ekonomi sebagai variabel yang dibentuk oleh kondisi sosial ekonomi, sekaligus memperkaya literatur ekonomi perilaku dan ekonomi

kelembagaan di sektor perikanan. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif dan berbasis kondisi sosial ekonomi riil masyarakat nelayan.

METODE

Jenis penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian explanatory research. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan model analisis jalur (path analysis), dikarenakan di antara variabel independent dengan dependent terdapat variabel intervening yang mempengaruhi. Populasi dari penelitian ini berjumlah 172 nelayan. Penentuan besarnya jumlah sampel menggunakan teknik random sampling dengan rumus Slovin dengan dispersi sebesar 5% ($e = 0,05$), yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi dan dokumentasi (Efendi, 2025). Instrument penelitian yang digunakan disusun berdasarkan dari indikator variabel kondisi sosial ekonomi, moral dan perilaku ekonomi. Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi item total, dan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item valid ($r > 0,254$) dan memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha > 0,6$), sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil korelasi product moment pearson, menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan masing-masing variabel dalam penelitian mempunyai nilai koefisien korelasi $> 0,254$ sehingga semua indikator variabel X_1 , X_2 , Y dan Z dinyatakan valid sebagai alat ukur. Sehingga dapat ditarik kesimpulan setiap item pertanyaan dalam kuesioner penelitian adalah valid, artinya mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Hasil uji realibilitas melalui uji cronbach alpha (α) pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian adalah reliable, karena seluruh nilai koefisien alpha dari masing-masing variabel penelitian lebih besar dari yang distandartkan ($0,6$), dan nilai corrected item total correlation dari seluruh item pertanyaan lebih besar dari $0,3$, sehingga masing-masing item pertanyaan pada instrumen pengukuran dapat digunakan.

Setelah dinyatakan valid dan reliabel, maka dilanjutkan dengan uji asumsi klasik dan kemudian menggunakan analisis jalur. Hasil Uji analisis dapat dilihat pada di bawah ini:

Table 1. Regression for Model I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,641 ^a	,431	,397	3,80039

a. Predictors: (Constant), Social, Economic

Table 2. Hypothesis Decision Model I

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,427	3,142		6,764	,000
	Social	,612	,311	,360	4,647	,028
	Economic	,423	,215	,460	5,103	,021

a. Dependent Variable: Economic Morals

Table 3. Regression for Model II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,763 ^a	,605	,598	5,03125

a. Predictors: (Constant), Economic Morals, Sosial, Ekonomi

Table 4. Hypothesis Decision Model II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,746	3,912		,712	,000
1 Social	,452	,135	,212	4,667	,026
Economic	,276	,105	,262	3,994	,019
Economic Morals	,691	,108	,721	9,832	,024

a. Dependent Variable: Economic Behavior

Path Analysis

1. Berdasarkan pada output Hypothesis Decision Model I, dapat dilihat pada bagian tabel Coefficients diketahui bahwa nilai signifikansinya dari kedua variabel yaitu $X1 = 0,028$ dan $X2 = 0,021$ lebih kecil dari taraf sig 0,05. Hasil tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Sedangkan besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel I Model Summary adalah sebesar 0,431, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X1 dan X2 terhadap Y adalah hanya sebesar 43,1% sementara sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.
2. Berdasarkan pada output Hypothesis Decision Model II, dapat dilihat pada bagian tabel Coefficients diketahui bahwa nilai signifikansinya dari kedua variabel yaitu $X1 = 0,026$ dan $X2 = 0,019$ dan $Y = 0,024$ lebih kecil dari taraf sig 0,05. Hasil tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa variabel X1, X2 dan Y berpengaruh signifikan terhadap variabel Z. Sedangkan besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel II Model Summary adalah sebesar 0,605, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X1, X2 dan Y terhadap Z adalah hanya sebesar 60,5% sementara sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.
3. Hasil analisis pengaruh X1 melalui Y terhadap Z dapat diketahui adanya pengaruh langsung yang diberikan X1 terhadap Z sebesar 0,212. Sedangkan pengaruh tidak langsung X1 melalui Y terhadap Z adalah perkalian antara nilai beta X1 terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu, $0,360 \times 0,721 = 0,259$. Maka pengaruh total yang diberikan X1 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,212 + 0,259 = 0,471$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,212 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,259 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa variabel X1 melalui Y mempunyai dampak yang signifikan terhadap Z.
4. Hasil analisis pengaruh X2 melalui Y terhadap Z dapat diketahui adanya pengaruh langsung yang diberikan X2 terhadap Z sebesar 0,262. Sedangkan pengaruh tidak langsung X2 melalui Y terhadap Z adalah perkalian antara nilai beta X2 terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu, $0,460 \times 0,721 = 0,331$. Maka pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,262 + 0,331 = 0,593$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,262 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,331 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X2 melalui Y mempunyai dampak yang signifikan terhadap Z.

PEMBAHASAN

Dampak kondisi sosial ekonomi terhadap moral ekonomi

Hasil output Hypothesis Decision Model I, dapat dilihat pada bagian tabel Coefficients diketahui bahwa nilai signifikansinya dari kedua variabel yaitu $X1 = 0,028$ dan $X2 = 0,021$ lebih kecil dari taraf sig 0,05. Hasil tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Nilai R Square yang terdapat pada tabel I Model Summary adalah sebesar 0,431, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X1 dan X2 terhadap Y adalah hanya sebesar 43,1% sementara sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan memiliki keterkaitan yang erat dengan moral ekonomi yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ekonomi nelayan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai moral, norma sosial, serta kondisi lingkungan tempat mereka hidup (Anwar, 2025). Dalam konteks masyarakat nelayan, interaksi sosial yang terbangun baik di lingkungan keluarga maupun komunitas turut membentuk pola perilaku ekonomi, terutama dalam pengambilan keputusan terkait produksi, distribusi, dan konsumsi. Rendahnya tingkat pendidikan serta keterbatasan pendapatan menyebabkan masyarakat nelayan cenderung mengandalkan nilai kebersamaan dan solidaritas sebagai strategi bertahan hidup, sehingga moral ekonomi menjadi fondasi penting dalam aktivitas ekonomi mereka (Negara et al. 2020).

Temuan ini sejalan dengan konsep moral economy yang dikemukakan oleh Scott (1976) yang menekankan bahwa kelompok masyarakat subsisten, termasuk nelayan, menjadikan prinsip keamanan hidup (subsistence security) dan keadilan sosial sebagai dasar utama dalam aktivitas ekonomi. Dalam kondisi ketidakpastian pendapatan dan tingginya risiko lingkungan, nelayan cenderung menghindari tindakan ekonomi yang berpotensi mengancam keberlangsungan hidup

keluarga dan komunitasnya. Oleh karena itu, praktik ekonomi yang dijalankan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada akumulasi modal. Moral ekonomi dalam konteks ini bukan merupakan bentuk keterbelakangan ekonomi, melainkan mekanisme adaptif terhadap tekanan struktural dan dinamika pasar yang tidak selalu berpihak pada nelayan kecil. Selain itu, perilaku ekonomi masyarakat nelayan juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *behavioral economics*. Nelayan menunjukkan kecenderungan loss aversion, yaitu lebih menghindari risiko kerugian dibandingkan mengejar keuntungan yang lebih besar (Tversky, 1979). Hal ini tercermin dari pilihan mereka untuk mempertahankan pola kerja dan teknologi tangkap yang sudah dikenal meskipun hasilnya relatif terbatas. Kondisi pendapatan yang tidak menentu juga mendorong munculnya present bias, di mana nelayan lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan jangka pendek dibandingkan perencanaan ekonomi jangka panjang, seperti menabung atau berinvestasi (Uturo & Thaler 2018). Selain itu, keputusan ekonomi nelayan sering kali dipengaruhi oleh herd behavior, yakni kecenderungan mengikuti praktik yang lazim dilakukan oleh kelompok atau komunitas nelayan lainnya. Pola ini memperkuat kohesi sosial, namun sekaligus membatasi inovasi dan perubahan ekonomi.

Lebih lanjut, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan juga dapat dipahami dalam kerangka poverty trap yang diperkuat oleh norma sosial komunitas pesisir. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses modal, serta tingginya kebutuhan konsumsi harian menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus (Banerjee & Duflo 2011). Dalam situasi ini, norma sosial seperti kewajiban berbagi hasil dan saling membantu berperan ganda. Di satu sisi, norma tersebut menjaga ketahanan sosial dan mengurangi risiko sosial dalam komunitas. Namun di sisi lain, norma tersebut berpotensi menghambat akumulasi modal individu yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa moral ekonomi masyarakat nelayan merupakan hasil interaksi antara kondisi sosial ekonomi, norma sosial, dan perilaku ekonomi yang dipengaruhi oleh keterbatasan struktural. Temuan ini sejalan dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa perkembangan dan perilaku individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan secara simultan. Dengan demikian, moral ekonomi nelayan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial ekonomi dan lingkungan pesisir tempat mereka hidup, melainkan menjadi respons adaptif terhadap keterbatasan, ketidakpastian, dan tekanan ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian internasional, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat dengan temuan global mengenai perilaku ekonomi nelayan skala kecil. Studi lintas negara menunjukkan bahwa nelayan di kawasan pesisir umumnya menghadapi ketidakpastian pendapatan, risiko lingkungan yang tinggi, serta keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi, sehingga membentuk perilaku ekonomi yang berorientasi pada keberlangsungan hidup (*subsistence-oriented behavior*) daripada maksimalisasi keuntungan. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa strategi nafkah nelayan di negara berkembang bersifat adaptif dan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi serta kerentanan struktural (Allison and Ellis 2001). Temuan yang sejalan dengan kondisi nelayan Puger yang tetap berupaya memenuhi kebutuhan hidup meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Dalam perspektif moral economy dan subsistence ethics, hasil penelitian ini menguatkan argumen Scott (1976) yang juga banyak diadopsi dalam kajian pesisir internasional. Jentoft (2000), menjelaskan bahwa nelayan kecil tidak semata-mata bertindak sebagai aktor ekonomi rasional, melainkan sebagai anggota komunitas sosial yang terikat oleh norma moral, solidaritas, dan kewajiban sosial. Studi oleh Kurien (2005) menunjukkan bahwa praktik ekonomi nelayan di Asia dan Afrika sangat dipengaruhi oleh nilai keadilan sosial dan keamanan nafkah, di mana keputusan ekonomi diambil untuk menjaga stabilitas rumah tangga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa moral ekonomi menjadi landasan utama dalam perilaku produksi, konsumsi, dan distribusi nelayan Puger.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga selaras dengan literatur *behavioral economics* dalam konteks kelompok berpendapatan rendah. Kemiskinan menciptakan tekanan kognitif yang memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Banerjee & Duflo, 2011). Dalam kondisi ini, individu cenderung menunjukkan loss aversion dan present bias, yaitu lebih menghindari risiko kerugian dan memprioritaskan kebutuhan jangka pendek dibandingkan investasi jangka panjang. Pola serupa ditemukan pada nelayan Puger yang cenderung mempertahankan teknologi tangkap tradisional dan menghindari risiko inovasi, meskipun potensi keuntungannya lebih besar. Selain itu, herd behavior juga banyak ditemukan dalam komunitas nelayan global, di mana keputusan ekonomi individu dipengaruhi oleh praktik kolektif dan norma sosial komunitas (Be, 2009). Dalam kerangka poverty trap dan norma sosial komunitas pesisir, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan internasional. (Béné et al., 2010; Coulthard et al., 2011), menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan bersifat multidimensional dan diperkuat oleh norma sosial yang menuntut solidaritas dan redistribusi pendapatan. Norma-norma ini berfungsi sebagai mekanisme ketahanan sosial, tetapi sekaligus membatasi akumulasi modal individu yang diperlukan untuk keluar dari kemiskinan struktural. Kondisi tersebut tercermin dalam masyarakat nelayan Puger, di mana moral ekonomi berperan ganda sebagai penopang ketahanan sosial dan faktor yang mempertahankan perangkap kemiskinan.

Secara komparatif, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan jurnal internasional bereputasi yang menyatakan bahwa perilaku ekonomi nelayan merupakan hasil interaksi kompleks antara moral ekonomi, bias perilaku, dan keterbatasan struktural. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris dari konteks lokal Indonesia yang memperkaya diskursus global dalam kajian pesisir, sekaligus menegaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan nelayan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan ekonomi konvensional, tetapi harus mempertimbangkan dimensi moral, sosial, dan perilaku sebagaimana ditekankan dalam literatur *Marine Policy, World Development, dan Ecological Economics*.

Dampak kondisi sosial ekonomi dan moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi

Hasil output Hypothesis Decision Model II, dapat dilihat pada bagian tabel *Coefficients* diketahui bahwa nilai signifikansinya dari kedua variabel yaitu $X_1 = 0,026$ dan $X_2 = 0,019$ dan $Y = 0,024$ lebih kecil dari taraf sig 0,05. Hasil tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa variabel X_1 , X_2 dan Y berpengaruh signifikan terhadap variabel Z . Sedangkan besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel II Model Summary adalah sebesar 0,605, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X_1 , X_2 dan Y terhadap Z adalah hanya sebesar 60,5% sementara sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi dan moral ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku ekonomi masyarakat nelayan Puger. Sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, nelayan Puger memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat daratan, ditandai oleh struktur sosial yang heterogen, etos kerja yang relatif tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta keterbukaan terhadap perubahan. Karakteristik ini membentuk pola perilaku ekonomi yang khas, di mana meskipun berada dalam kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah, masyarakat nelayan tetap berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya melalui tindakan-tindakan yang masih bersifat rasional dalam konteks keterbatasan yang mereka hadapi. Rasionalitas tersebut tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan maksimal, tetapi lebih pada keberlanjutan hidup dan keamanan ekonomi rumah tangga nelayan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *economic morality* yang dikemukakan oleh (Scott, 1976) yang menegaskan bahwa nilai moral, budaya, dan hubungan sosial memainkan peran sentral dalam mengatur kehidupan ekonomi masyarakat subsisten. Dalam pandangan Scott, perilaku ekonomi masyarakat seperti nelayan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui asumsi ekonomi konvensional yang menempatkan manusia sebagai aktor rasional yang selalu berorientasi pada profit. Sebaliknya, tindakan ekonomi nelayan lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan moral, norma sosial, serta prinsip keamanan hidup (*subsistence security*). Hal ini diperkuat yang menyatakan (Andjarwati, 2017) bahwa moral ekonomi merupakan kerangka analisis untuk memahami alasan seseorang bertindak dan berperilaku dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, moral ekonomi menjadi landasan penting yang membentuk pola produksi, konsumsi, dan distribusi dalam kehidupan ekonomi nelayan. Perilaku ekonomi nelayan sebagai produsen dan konsumen juga dapat dipahami melalui pendekatan *behavioral economics*. artinya perilaku ekonomi nelayan merupakan respons individu atau rumah tangga terhadap perubahan kekuatan pasar dengan tujuan memaksimalkan kepuasan atau utilitas. Namun, dalam praktiknya, perilaku tersebut sering kali dipengaruhi oleh berbagai bias perilaku. Nelayan menunjukkan kecenderungan *loss aversion*, yakni lebih menghindari risiko kerugian dibandingkan mengejar keuntungan yang lebih besar, sebagaimana dijelaskan oleh (Tversky, 1979). Kondisi ini tercermin dari pilihan nelayan untuk mempertahankan pola kerja dan teknologi tangkap yang telah dikenal meskipun produktivitasnya terbatas, karena dianggap lebih aman dan minim risiko. Selain itu, ketidakpastian pendapatan harian mendorong munculnya *present bias*, di mana nelayan lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan jangka pendek dibandingkan perencanaan ekonomi jangka panjang. Perilaku ekonomi nelayan juga dipengaruhi oleh *herd behavior*, yaitu kecenderungan mengikuti praktik dan keputusan ekonomi yang lazim dilakukan oleh komunitas nelayan lainnya, sehingga norma kolektif memiliki pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi individu.

Keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi, moral ekonomi, dan perilaku ekonomi nelayan juga dapat dijelaskan melalui konsep *poverty trap* yang diperkuat oleh norma sosial komunitas pesisir. Rendahnya pendapatan, keterbatasan akses modal, serta tingkat pendidikan yang masih rendah menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Dalam situasi ini, norma sosial seperti solidaritas, kewajiban berbagi hasil, dan saling membantu berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial yang menjaga ketahanan komunitas nelayan. Namun, pada saat yang sama, norma tersebut juga dapat membatasi akumulasi modal individu yang diperlukan untuk keluar dari perangkap kemiskinan. Kondisi ini menjelaskan mengapa peningkatan moral ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan ekonomi secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan empiris sebelumnya. (Andjarwati, 2017) menyimpulkan bahwa moral ekonomi berpengaruh terhadap perilaku ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya. Sementara itu, (Makruf 2015) menunjukkan bahwa pengaruh moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan bersifat signifikan dan searah, di mana aspek konsumsi, produksi, dan distribusi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perilaku ekonomi nelayan. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola moral ekonomi dapat berdampak pada menurunnya perilaku ekonomi nelayan, sebagaimana ditemukan pada masyarakat nelayan di Kabupaten Sampang, Madura. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang relatif baik, khususnya terkait pendapatan harian, akan memperkuat praktik moral ekonomi yang pada akhirnya membentuk perilaku ekonomi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara adaptif di tengah risiko dan keterbatasan struktural.

Dampak Kondisi Sosial Ekonomi Melalui Moral Ekonomi Terhadap Perilaku Ekonomi

Merujuk pada output analisis di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung X_1 melalui Y terhadap Z sebesar 0,212 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,259 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa variabel X_1 melalui Y mempunyai dampak yang signifikan terhadap Z . Selanjutnya nilai pengaruh langsung X_2 melalui Y terhadap Z sebesar 0,262 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,331 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X_2 melalui Y mempunyai dampak yang signifikan terhadap Z . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku ekonomi secara langsung, tetapi memiliki dampak yang lebih kuat melalui moral ekonomi sebagai variabel mediasi. Temuan ini ditunjukkan oleh besarnya pengaruh tidak langsung kondisi sosial ekonomi dan kondisi ekonomi terhadap

perilaku ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pengaruh langsungnya. Pola ini menegaskan bahwa perubahan kondisi sosial ekonomi nelayan tidak secara otomatis mengubah perilaku ekonomi, melainkan terlebih dahulu diproses melalui nilai-nilai moral, norma sosial, dan etika subsistensi yang hidup dalam komunitas nelayan (Scott, 1976; Jentoft, 2000). Di sinilah letak kontribusi utama penelitian ini, yaitu membuktikan secara empiris bahwa moral ekonomi bukan sekadar faktor pendamping, tetapi mekanisme kunci yang menjembatani struktur sosial ekonomi dan perilaku ekonomi nelayan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan moral ekonomi sebagai variabel independen yang berdampak langsung terhadap perilaku ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa peran moral ekonomi justru lebih signifikan sebagai mediator. Studi sebelumnya menegaskan adanya pengaruh moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan, namun belum secara eksplisit menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bekerja melalui mekanisme mediasi antara kondisi sosial ekonomi dan perilaku ekonomi (Andjarwati 2017; Makruf 2015). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoritis dengan menunjukkan bahwa moral ekonomi merupakan ruang interpretatif tempat nelayan memaknai keterbatasan sosial ekonomi dan menerjemahkannya ke dalam tindakan ekonomi sehari-hari. Temuan ini memperkaya konsep *economic morality* yang dikemukakan oleh (Scott, 1976). Jika studi-studi sebelumnya lebih banyak menekankan moral ekonomi sebagai seperangkat nilai yang mengatur perilaku ekonomi masyarakat subsisten, penelitian ini menunjukkan bahwa moral ekonomi juga berfungsi sebagai mekanisme transformasional. Moral ekonomi tidak hanya membatasi perilaku ekonomi agar tetap adil dan aman secara sosial, tetapi juga menstrukturkan bagaimana nelayan merespons risiko, ketidakpastian, dan tekanan ekonomi (Kurien, 2005). Dengan kata lain, moral ekonomi berperan aktif dalam membentuk arah dan intensitas perilaku ekonomi, bukan sekadar menjadi latar normatif.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari integrasi perspektif *behavioral economics* ke dalam analisis moral ekonomi nelayan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bias perilaku seperti loss aversion, present bias, dan herd behavior tidak berdiri sendiri sebagai respons psikologis individual, tetapi dilembagakan melalui norma moral komunitas. *Loss aversion* nelayan, misalnya, tidak semata-mata muncul dari preferensi individual, melainkan diperkuat oleh nilai kolektif yang mengutamakan keamanan hidup dan menghindari risiko yang dapat merugikan komunitas (Tversky, 1979). Demikian pula, present bias dalam pemenuhan kebutuhan jangka pendek tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga oleh norma sosial yang menekankan kewajiban konsumsi rumah tangga dan solidaritas sosial (Mullainathan & Shafir, 2013). Temuan ini menawarkan kontribusi baru dengan menghubungkan bias perilaku ekonomi secara langsung dengan moral ekonomi sebagai kerangka normatif kolektif. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru dalam kajian poverty trap pada komunitas pesisir. Studi sebelumnya umumnya menjelaskan perangkap kemiskinan nelayan melalui keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar (Allison & Ellis 2001; Béné et al. 2010). Penelitian ini menunjukkan bahwa moral ekonomi memiliki peran ambivalen dalam perangkap kemiskinan tersebut. Di satu sisi, moral ekonomi meningkatkan ketahanan sosial dan menjaga stabilitas perilaku ekonomi nelayan. Namun di sisi lain, moral ekonomi juga dapat memperkuat stagnasi ekonomi karena membatasi akumulasi modal individu dan mendorong reproduksi pola ekonomi subsisten (Béné et al., 2010; Coulthard et al., 2011). Sehingga, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi keberadaan poverty trap, tetapi menjelaskan mekanisme sosial-moral yang membuat perangkap tersebut bertahan.

Jika dibandingkan dengan penelitian internasional, novelty penelitian ini terletak pada pembuktian empiris hubungan mediasi moral ekonomi dalam konteks nelayan Indonesia. Studi global umumnya menegaskan pentingnya moral economy dan subsistence ethics dalam komunitas nelayan, namun masih terbatas dalam pengujian kuantitatif mengenai bagaimana moral ekonomi bekerja sebagai variabel penghubung antara kondisi struktural dan perilaku ekonomi (Béné et al., 2010; Jentoft, 2000). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa moral ekonomi secara statistik memperkuat dan menyalurkan pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan global, tetapi juga memberikan bukti baru dari konteks lokal yang memperkaya diskursus internasional. Secara keseluruhan, novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: pertama, penegasan peran moral ekonomi sebagai variabel mediasi yang signifikan; kedua, integrasi antara moral economy dan behavioral economics dalam menjelaskan perilaku ekonomi nelayan; dan ketiga, pengungkapan peran ambivalen moral ekonomi dalam memperkuat sekaligus membatasi transformasi ekonomi nelayan dalam konteks poverty trap. Temuan ini memberikan implikasi teoretis dan kebijakan yang penting, yaitu bahwa intervensi peningkatan kesejahteraan nelayan tidak cukup hanya berfokus pada aspek ekonomi struktural, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi moral dan perilaku yang hidup dalam komunitas pesisir (Quibria, 1993).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan berpengaruh signifikan terhadap moral ekonomi, perilaku ekonomi, serta berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku ekonomi melalui moral ekonomi sebagai variabel mediasi. Kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, terutama terkait pendapatan, pendidikan, dan lingkungan sosial, mendorong terbentuknya moral ekonomi yang lebih kuat dalam aktivitas konsumsi, produksi, dan distribusi, yang selanjutnya membentuk perilaku ekonomi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Moral ekonomi terbukti tidak hanya berpengaruh langsung terhadap perilaku ekonomi, tetapi juga berperan lebih dominan sebagai mekanisme penghubung antara kondisi sosial ekonomi dan perilaku ekonomi, di mana pengaruh tidak langsung melalui moral ekonomi lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku ekonomi nelayan merupakan hasil interaksi antara kondisi struktural dan nilai-nilai moral komunitas pesisir, sehingga secara teoretis penelitian ini memperkuat peran moral economy sebagai mediator dan memperkaya integrasi dengan perspektif behavioral economics dalam konteks masyarakat nelayan. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya peningkatan

kesejahteraan nelayan perlu dirancang tidak hanya melalui perbaikan kondisi ekonomi struktural, tetapi juga melalui penguatan nilai moral dan norma sosial yang hidup dalam komunitas nelayan agar perubahan perilaku ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, E. H., & Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. *Marine Policy*, 25(5), 377–388. [https://doi.org/10.1016/S0308-597X\(01\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0308-597X(01)00023-9)
- Andjarwati, T. (2017). Pengaruh moral ekonomi dan kewirausahaan nelayan terhadap perilaku ekonomi rumah tangga nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 1–10.
- Anwar, S. T. (2025). *Sosiologi pedesaan & masyarakat maritim*. Bandung: Manggu Makmur Citra Lestati
- Bailey, C., Dwiponggo, A., & Marahudin, F. (1987). *Indonesian marine capture fisheries*. Manila: ICLARM.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2011). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. New York, NY: PublicAffairs.
- Béné, C. (2009). Are fishers poor or vulnerable? Assessing economic vulnerability in small-scale fishing communities. *Journal of Development Studies*, 45(6), 911–933. <https://doi.org/10.1080/00220380902807395>
- Béné, C., Hersoug, B., & Allison, E. H. (2010). Not by rent alone: Analysing the pro-poor functions of small-scale fisheries in developing countries. *Development Policy Review*, 28(3), 325–358.
- Coulthard, S., Johnson, D., & McGregor, J. A. (2011). Poverty, sustainability and human wellbeing: A social wellbeing approach to the global fisheries crisis. *Global Environmental Change*, 21(2), 453–463. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.003>
- Dahuri, R. (2001). *Pengelolaan ruang wilayah pesisir dan lautan seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Efendi, A. (2025). Pengaruh aspek afektif terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 116–126.
- Ismail, K. (2018). *Perikanan Natuna dan kesejahteraan nelayan pasca penerapan kebijakan IUU fishing*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Jentoft, S. (2000). The community: A missing link of fisheries management. *Marine Policy*, 24(1), 53–59.
- Kurien, J. (2005). *Responsible fish trade and food security*. Rome: FAO.
- Makruf, A. (2015). Analisis kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan dan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan melalui moral ekonomi dan derajat kewirausahaan nelayan Kabupaten Sampang Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi*, 2(2), 1–10.
- Negara, I. K. W., Wijayanti, N. P. P., Pratiwi, M. A., & Suryawirawan, I. G. W. (2020). Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan strategi pengembangan potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Laut*, 27(2), 88–93. <https://doi.org/10.22146/jml.56523>
- Quibria, M. G. (1993). *Understanding poverty: An introduction to conceptual and measurement issues*. Singapore: World Scientific.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Thaler, R. H. (2016). Behavioral economics: Past, present, and future. *American Economic Review*, 106(7), 1577–1600. <https://doi.org/10.1257/aer.106.7.1577>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Uturo, P. Y. F., & Thaler, R. H. (2018). *Economía del comportamiento*. [Perlu verifikasi penerbit].
- Wahyono, H., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Kustiandi, J. (2021). Does instructional quality affect student achievement? The mediating role of learning engagement. *Heliyon*, 7, e07400. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07400>
- World Bank. (2018). *Overcoming poverty traps in coastal communities*. Washington, DC: World Bank Publications.